JAFM: Journal of Accounting and Finance Management
E-ISSN: 2721-3013
P-ISSN: 2721-3005
https://dinastires.org/JAFM dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: https://doi.org/10.38035/jafm.v7i4.3942
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: October 4th 2026 | **Revised:** October 19th 2026 | **Accepted:** October 30th 2026

Pengaruh *Financial Distress* dan Audit *Fee* terhadap Auditor *Switching*: Peran Audit *Tenure* sebagai Variabel Moderasi

Aisyah Sabillah[1], Ariefanda Iqbal Perdhana[2], Syarbini Ikhsan[3]
[1]Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, b1031231167@student.untan.ac.id
[2]Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, ariefandaiqbalperdhana@ekonomi.untan.ac.id
[3]Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, syarbini_ikhsan@yahoo.com

Corresponding Author: b1031231167@student.untan.ac.id[1]

Abstract: *This study aims to analyze the effect of financial distress and audit fee on auditor switching with audit tenure as a moderating variable in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2021–2024. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from companies' annual reports and financial statements. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 29 banking companies with 116 observations. Data analysis was conducted using binary logistic regression with moderation analysis using IBM SPSS Statistics 32. The results show that financial distress has a negative but insignificant effect on auditor switching, while audit fee has a positive but insignificant effect on auditor switching. Furthermore, audit tenure does not significantly moderate the relationship between financial distress and auditor switching or between audit fee and auditor switching. Therefore, all hypotheses proposed in this study are not supported. These findings indicate that auditor switching decisions in banking companies may be influenced by other factors beyond the variables examined in this study.*

Keywords: *Financial Distress, Audit Fee, Audit Tenure, Auditor Switching*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress* dan *audit fee* terhadap *auditor switching* dengan *audit tenure* sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 29 perusahaan perbankan dengan 116 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik biner dengan analisis moderasi menggunakan IBM SPSS Statistics 32. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan *audit fee* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *auditor switching*. Selain itu, *audit tenure* tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* maupun *audit fee* terhadap *auditor switching*. Dengan demikian, seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak didukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan *auditor switching* pada perusahaan perbankan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian.

Kata Kunci: *Financial Distress, Audit Fee, Audit Tenure, Auditor Switching*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan harus mampu menyediakan laporan keuangan yang berkualitas sebagai salah satu sumber informasi bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. Auditor eksternal memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan klien atau sebuah perusahaan, dan bertanggungjawab atas hasil audit, yaitu opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan klien. Maka dari itu, auditor harus memiliki independensi dan kompetensi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya agar kualitas audit tetap terjaga (Harianja & Sinaga 2022). Auditor yang memiliki kredibilitas, selain bertanggungjawab untuk mendeteksi adanya penyajian kesalahan yang material, juga memberikan rekomendasi kepada klien dalam berbagai hal seperti perbaikan pengendalian internal maupun yang terkait dengan kelangsungan perusahaan (Mubarrok & Islam 2020). Dalam kondisi tertentu, kebutuhan perusahaan terhadap auditor yang mampu memahami kompleksitas dan perkembangan bisnis dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam mempertahankan atau menganti auditor. Keputusan tersebut dikenal sebagai *auditor switching*, yaitu pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. *Auditor switching* menjadi salah satu fenomena yang penting untuk dikaji karena berkaitan dengan independensi auditor, kualitas audit, dan kepercayaan pengguna laporan keuangan. Pergantian auditor dapat terjadi karena faktor regulasi maupun keputusan perusahaan berdasarkan kondisi dan kebutuhan tertentu. Dalam praktiknya, keputusan *auditor switching* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi internal perusahaan maupun hubungan perusahaan dengan auditor.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi *auditor switching* adalah *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi suatu perusahaan yang berada dalam tahap penurunan kinerja keuangan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan, seperti pembayaran obligasi, kredit, atau beban bunga, sehingga perusahaan perlu mengambil langkah korektif agar kondisi tersebut tidak berlangsung secara terus menerus (Mubarrok & Islam 2020). Kondisi tersebut dapat memengaruhi berbagai keputusan manajerial, termasuk keputusan terkait pemilihan auditor. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan dapat mempertimbangkan untuk melakukan pergantian auditor sebagai bagian dari upaya menyesuaikan kebutuhan dan kondisi perusahaan. Kondisi *financial distress* dapat memberikan sinyal negatif kepada investor dan pihak eksternal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, *financial distress* menjadi salah satu faktor yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan keputusan *auditor switching*.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi *auditor switching* adalah *audit fee*. *Audit fee* adalah imbalan berupa uang yang dibayarkan oleh klien atau perusahaan kepada auditor setelah melakukan jasa auditnya (Harianja & Sinaga 2022). Besarnya *audit fee* dapat menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam menentukan keputusan untuk mempertahankan atau mengganti auditor. Ketika biaya audit yang dibayarkan dianggap terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan kondisi atau kemampuan perusahaan, manajemen dapat mempertimbangkan penggunaan auditor atau KAP lain dengan biaya yang lebih sesuai. *Audit fee* menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menjelaskan keputusan auditor switching.

Selain *financial distress* dan *audit fee*, hubungan antara auditor dan perusahaan dalam jangka waktu tertentu juga dapat berkaitan dengan keputusan *auditor switching*. Hubungan tersebut tercermin dalam *audit tenure*, yaitu lamanya perikatan antara auditor dengan perusahaan klien. *Audit tenure* yang panjang dapat memberikan keuntungan berupa meningkatnya pemahaman auditor terhadap karakteristik, kegiatan operasional, dan risiko perusahaan. Namun, hubungan kerja yang panjang antara auditor dengan klien juga bisa menyebabkan auditor memiliki kecenderungan kehilangan independensinya dan menjadi dasar dalam melakukan pergantian KAP (Sima & Badera 2018). Dengan adanya kemungkinan tersebut, *audit tenure* tidak hanya dipandang sebagai faktor yang berkaitan langsung dengan

auditor switching, tetapi juga berpotensi mengubah hubungan antara faktor perusahaan dan keputusan pergantian auditor. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan *audit tenure* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *financial distress* dan *audit fee* terhadap auditor switching.

Penelitian mengenai *auditor switching* telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya, tetapi masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa *financial distress* dan *audit fee* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Seperti penelitian oleh (Fitrianingsih & Febrian 2025), (Mubarrok & Islam 2020) dan yang menyatakan bahwa *financial distress, audit fee,* dan *audit tenure* memberikan pengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sementara itu, penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda, seperti penelitian oleh (Lewier, Usmany & Loupatty 2024), (Loviera & Akhsani 2023), dan (Tania & Salim 2025) yang menyatakan bahwa *financial distress, audit fee,* dan *audit tenure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kondisi keuangan perusahaan, *audit fee*, *audit tenure*, dan *auditor switching* masih perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian yang menempatkan *audit tenure* sebagai variabel moderasi dlaam hubungan antara *financial distress* dan *audit fee* terhadap *auditor switching*, khususnya pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menjadi celah penelitian yang mendasari penelitian ini.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menempatkan *audit tenure* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *financial distress* dan *audit fee* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Pemilihan sektor perbankan didasarkan pada karakteristik sektor yang memiliki tingkat regulasi dan tuntutan transparansi yang tinggi dalam penyajian informasi keuangan. Penggunaan jasa Akuntan Publik (AP) dan KAP dalam kegiatan jasa keuangan juga diatur secara khusus oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), termasuk ketentuan jasa ketentuan mengenai pembatasan penggunaan jasa audit, sehingga konteks *auditor switching* pada sektor perbankan memiliki karakteristik yang relevan untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress* dan *audit fee* terhadap *auditor switching* serta peran *audit tenure* sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai *auditor switching* serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi manajemen perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan keputusan *auditor switching*.

Auditor eksternal memiliki peran penting sebagai pihak independen yang memberikan keyakinan atas kewajaran informasi keuangan yang disajikan perusahaan. Hubungan auditor dan klien merupakan hubungan timbal balik dimana klien akan membayarkan jasa yang diberikan auditor dan auditor harus melakukan audit laporan keuangan klien dan mengungkapkan secara objektif, dapat diandalkan dan relevan (Vidianti & Yohanes 2023). Oleh karena itu, independensi auditor menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kualitas informasi laporan keuangan.

Agency theory atau teori keagenan yang dikembangkan oleh Meckling & Jensen (1976) adalah salah satu fondasi penting dalam memahami dinamika hubungan antara pemilik dan manajemen dalam sebuah organisasi (Lewier et al. 2024). Teori ini menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang memiliki kepentingan dan tujuan yang dapat berbeda. Perbedaan kepentingan antar keduanya dapat menimbulkan konflik keagenan akibat adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Dalam kondisi tersebut, pihak eksternal memerlukan mekanisme pengawasan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan oleh manajemen dapat dipercaya.

Dalam perspektif *Agency Theory*, *auditor switching* dapat dipandang sebagai salah satu keputusan perusahaan dalam merepons kebutuhan terhadap jasa audit dan menjaga kualitas pengawasan terhadap manajemen. Pergantian auditor dapat dilakukan ketika perusahaan

menilai bahwa auditor yang digunakan tidak lagi sesuai dengan kebutuhan perusahaan, baik dari sisi independensi, kompetensi, maupun biaya audit. Dengan demikian, *agency theory* memberikan dasar untuk menjelaskan keputusan perusahaan dalam melakukan auditor switching.

Kondisi keuangan perusahaan juga dapat menjadi salah satu informasi yang memberikan sinyal kepada pihak eksternal. *Financial distress* menunjukkan adanya tekanan atau penurunan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat dipandang sebagai sinyal negatif mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kondisi keuangannya. Perubahan keputusan perusahaan, termasuk keputusan terkait *auditor switching* juga dapat menjadi bagian dari respons perusahaan terhadap kondisi tersebut. Oleh karena itu, ketika sinyal yang ingin disampaikan bersifat negatif (berita buruk), perusahaan cenderung mengganti auditor ke auditor lain yang diyakini dapat membantu menyampaikan sinyal positif kepada calon investor (Loviera & Akhsani 2023). *Signaling theory* dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana kondisi *financial distress* berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam melakukan *auditor switching*.

Signaling theory atau teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1977) menjelaskan bahwa perusahaan dapat menyampaikan informasi kepada pihak eksternal melalui berbagai kebijakan dan keputusan yang diambil. Sinyal tersebut dapat meberikan gambaran kepada investor dan pemangku kepentingan mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Keberadaan auditor memiliki peran krusial dalam suatu perusahaan, terutama dalam memberikan sinyal keyakinan atas laporan keuangan. Peran ini penting untuk membangun kepercayaan dari klien terkait apakah laporan keuangan yang disajikan telah terbebas dari kesalahan penyajian material maupun indikasi kecurangan (Fitrianingsih & Febrian 2025).

Selain *financial distress*, *audit fee* juga dapat menjadi bagian dari pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan terkait auditor. Perubahan biaya audit dapat mencerminkan perubahan kebutuhan, kompleksitas, atau konidis perusahaan dan pada akhirnya dapat mendorong manajemen mempertimbangkan penggunaan auditor lain. Dengan demikian, *agency theory* dan *signaling theory* secara bersama-sama memberikan dasar untukmenjelaskan hubungan *financial distress* dan *audit fee* terhadap *auditor switching* serta kemungkinan peran *audit tenure* dalam hubungan tersebut.

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan dan penurunan kemampuan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Informasi keuangan ini memberikan indikasi mengenai situasi nyata perusahaan, apakah berada dalam keadaan stabil dan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya, atau justru berada dalam kondisi yang kurang sehat yang dapat membahayakan keberlangsungan operasional perusahaan tersebut (Fitrianingsih & Febrian 2025). Kondisi tersebut dapat mempengaruhi berbagai keputusan manajerial perusahaan, termasuk keputusan terkait penggunaan jasa audit. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung signifikan untuk melakukan efisiensi biaya operasional, termasuk biaya audit, sehingga memungkinkan terjadinya *auditor switching*. Selain itu, perusahaan yang mengalami tekanan keuangan juga dapat melakukan pergantian auditor untuk menjaga kepercayaan investor dan pihak eksternal terhadap laporan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini, *financial distress* diproksikan menggunakan *Return On Assets* (ROA), dimana nilai ROA yang yang semakin rendah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang semakin rendah dan mencerminkan kondisi keuangan yang relatif kurang baik. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan evaluasi terhadap berbagai biaya dan keputusan operasional, termasuk penggunaan jasa audit. Semakin tinggi ROA yang menunjukkan kondisi keuangan yang lebih baik, diduga semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*. H1: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Imbalan yang diterima auditor atau KAP atas jasa audit yang diberikan kepada perusahaan disebut dengan *Audit Fee*. Besarnya *audit fee* dapat dipengaruhi oleh kompleksitas,

risiko, serta sumber daya yang dibutuhkan dalam proses audit. Semakin kompleks perusahaan maka akan dibutuhkan keahlian lebih, pengalaman memadai dan juga waktu yang lebih panjang untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut (Vidianti & Yohanes 2023). Walau membutuhkan waktu yang panjang, auditor tetap harus memperhatikan waktu audit agar tidak terlambat dalam menghasilkan audit laporan keuangan perusahaan. Faktor-faktor tersebut menjadi pertimbangan perusahaan dalam menentukan besarnya imbalan jasa audit yang akan diberikan kemudian. Pergantian auditor yang dilakukan secara terus-menerus atau secara sukarela juga dapat meningkatkan biaya audit yang lebih tinggi akibat adanya biaya *start up* bagi auditor pengganti (Widiastuti no date). Besarnya *audit fee* perusahaan seringkali menjadi pertimbangan dalam mempertahankan atau mengganti auditor untuk perusahaannya. *Audit fee* yang dianggap terlalu tinggi dapat mendorong perusahaan untuk mencari auditor lain dengan biaya audit yang lebih rendah. Oleh karena itu, *audit fee* diduga memiliki pengaruh positif terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *auditor switching*. H2: *Audit fee* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Audit tenure merupakan lamanya hubungan kerja sama antara auditor dengan perusahaan klien. *Audit tenure* dihitung berdasarkan jumlah tahun berturut-turut auditor yang sama mengaudit suatu perusahaan. Hubungan kerja sama yang terlalu lama dapat mempengaruhi independensi auditor dalam melakukan audit perusahaan, namun di sisi lain juga meningkatkan pemahaman auditor terhadap kondisi perusahaan (Tabsyir, Muhsin & Yunita 2025). Oleh karena itu, badan pengawasan seperti OJK dalam Peraturan OJK No.9 Tahun 2023 memberlakukan batasan masa jabatan untuk menjaga objektivitas audit. Dalam kondisi *financial distress*, hubungan audit yang telah berlangsung lama dapat membuat perusahaan lebih cenderung mempertahankan auditor karena adanya kepercayaan dan pemahaman yang telah terbentuk, sehingga *audit tenure* diduga memperlemah pengaruh negatif *financial distress* terhadap *auditor switching*. H3: *Audit tenure* memperlemah pengaruh negatif *financial distress* terhadap *auditor switching*.

Lamanya hubungan antara auditor dan perusahaan juga dapat mempengaruhi pertimbangan perusahaan terhadap *audit fee* yang dibayarkan. Perusahaan yang telah memiliki hubungan audit dalam jangka waktu lama cenderung memiliki tingkat pemahaman dan efisiensi kerja yang lebih baik dengan auditor, sehingga dapat mempengaruhi keputusan *auditor switching* terkait *audit fee* yang diberikan. Ketika *audit fee* meningkat, perusahaan dapat mempertimbangkan pergantian auditor meskipun telah memiliki hubungan kerja sama yang panjang. Dengan demikian, *audit tenure* diduga memperkuat pengaruh positif *audit fee* terhadap auditor switching. H4: *Audit tenure* memperkuat pengaruh positif *audit fee* terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan *Agency Theory* dan *Signaling Theory* serta pengembangan hipotesis yang telah diuraikan, penelitian ini menguji pengaruh *financial distress* dan *audit fee terhadap auditor switching* dengan *audit tenure* sebagai variabel moderasi. Financial distress diproksikan dengan ROA, sedangkan *audit fee* diukur menggunakan logaritma natural *audit fee*. *Audit tenure* diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan *financial distress* dan *audit fee* terhadap *auditor switching*.

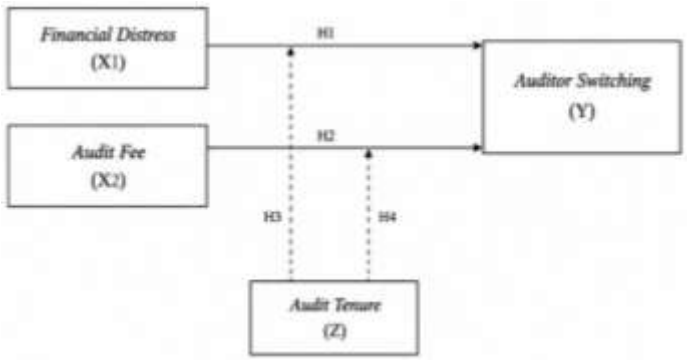

Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menguji pengaruh *financial distress* dan *audit fee* terhadap *auditor switching* serta peran *audit tenure* sebagai variabel moderasi. Objek penelitian adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Pemilihan sektor perbankan didasarkan pada tingkat regulasi dan transparansi laporan keuangan yang relatif tinggi sehingga mendukung ketersediaan data penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang tersedia melalui situs resmi BEI dan website masing-masing perusahaan.

Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel meliputi perusahaan perbankan yang terdaftar secara konsisten di BEI selama periode 2021–2024, menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan selama periode penelitian, serta menyediakan data yang dibutuhkan untuk seluruh variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 29 perusahaan dengan periode pengamatan selama empat tahun sehingga terdapat 116 observasi penelitian.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching* yang diukur menggunakan variabel dummy, yaitu nilai 1 apabila perusahaan melakukan pergantian auditor dan nilai 0 apabila tidak melakukan pergantian auditor. *Financial distress* sebagai variabel independen diproksikan dengan Return on Assets (ROA), yang dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset. *Audit fee* diukur menggunakan logaritma natural dari total *audit fee* yang dibayarkan perusahaan. *Audit tenure* sebagai variabel moderasi diukur berdasarkan jumlah tahun berturut-turut auditor atau KAP yang sama melakukan audit terhadap perusahaan.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS 32 melalui statistik deskriptif dan regresi logistik biner karena variabel dependen berbentuk dummy. Pengujian dilakukan melalui model regresi logistik yang memasukkan *financial distress*, *audit fee*, *audit tenure*, serta interaksi antara *financial distress* dan *audit tenure* (ROA × *Audit Tenure*) dan interaksi antara *audit fee* dan *audit tenure* (LN *Audit Fee* × *Audit Tenure*). Untuk mengurangi potensi multikolinearitas pada variabel interaksi, variabel ROA, LN *audit fee*, dan *audit tenure* dipusatkan (*centered*) berdasarkan nilai rata-ratanya sebelum membentuk variabel interaksi. Kelayakan model diuji menggunakan Hosmer and Lemeshow Test, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan nilai koefisien regresi dan signifikansi masing-masing variabel pada tingkat signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Penelitian ini menggunakan 29 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024, sehingga diperoleh 116 observasi. Variabel penelitian terdiri atas *auditor switching* sebagai variabel dependen, *financial distress* dan *audit fee* sebagai variabel independen, serta *audit tenure* sebagai variabel moderasi.

Tabel 1. Hasil Pengujian Dercriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	116	-.18	.08	.0083	.03126
LN Audit Fee	116	13.82	23.96	21.6916	1.32434
Audit Tenure	116	2	5	3.50	1.123
Valid N (listwise)	116				

Sumber: IBM SPSS Statistics 32 Output, 2026

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 1, *financial distress* yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,1806 dan maksimum sebesar 0,0841 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0083 dan standar deviasi sebesar 0,0313. *Audit fee* yang diukur menggunakan logaritma natural *audit fee* memiliki nilai minimum sebesar 13,82 dan maksimum sebesar 23,96 dengan rata-rata sebesar 21,6916. Sementara itu, *audit tenure* memiliki nilai minimum 2 tahun dan maksimum 5 tahun dengan rata-rata sebesar 3,50 tahun.

Tabel 2. Hasil Pengujian Frequencies Statistics

Auditor Switching		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Switching	95	81.9	81.9	81.9
	Switching	21	18.1	18.1	100.0
	Total	116	100.0	100.0	

Sumber: IBM SPSS Statistics 32 Output, 2026 (Dummy)

Berdasarkan hasil frekuensi *auditor switching* pada tabel 2 menunjukkan dari 116 observasi terdapat 95 observasi atau 81,9% perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*, sedangkan 21 observasi atau 18,1% perusahaan melakukan *auditor switching*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor lebih dominan dibandingkan perusahaan yang melakukan *auditor switching* selama periode penelitian.

Tabel 3. Hasil Pengujian Omnibus *Test of Model Coefficients*

		Chi-Square	df	Sig.
Step 1	Step	8.142	5	.149
	Block	8.142	5	.149
	Model	8.142	5	.149

Sumber: IBM SPSS Statistics 32 Output, 2026

Pengujian kelayakan model dilakukan menggunakan Omnibus Test of Model Coefficients, Model Summary, dan Hosmer and Lemeshow Test. Hasil Omnibus Test pada tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,149. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga secara simultan variabel *financial distress*, *audit fee*, *audit tenure*, serta variabel interaksi belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*.

Tabel 4. Hasil Pengujian *Model Summary*

Step 1	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	101.584[a]	.068	.111

Sumber: IBM SPSS Statistics 32 Output, 2026

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,111 menunjukkan bahwa variabel dalam model penelitian mampu menjelaskan variasi *auditor switching* sebesar 11,1%, sedangkan sebesar 88,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	16.064	8	.041

Sumber: IBM SPSS Statistics 32 Output, 2026

Hasil Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,041. Nilai tersebut berada di bawah 0,05, sehingga secara statistik model menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai observasi dan nilai prediksi. Meskipun demikian, pengujian hipotesis tetap dapat disajikan berdasarkan hasil estimasi regresi logistik, dengan interpretasi hasil dilakukan secara hati-hati dan mempertimbangkan keterbatasan model penelitian.

Tabel 6. Hasil Pengujian Variables in the Equation

							95% C.I.for EXP (B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1[a]	ROA	-13.006	21.223	.376	1	.540	.000	.000	2.611E+12
	LN Audit Fee	-.880	.797	1.219	1	.269	.415	.087	1.978
	Audit Tenure	-7209	4.702	2.351	1	.125	.001	.000	7.435
	ROA_Audit Tenure	3.116	7.504	.172	1	.678	22.560	.000	55021038.242
	LN Audit Fee_Audit Tenure	.341	.215	2.509	1	.113	1.406	.922	2.142
	Constant	16.770	17.301	.940	1	.332	19194463.960		

Sumber: IBM SPSS Statistics 32 Output, 2026

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi logistik biner dengan variabel yang telah dilakukan centering untuk mengurangi potensi multikolinearitas pada model moderasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki koefisien sebesar -2,100 dengan nilai signifikansi 0,835. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Dengan demikian, H1 yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching* tidak didukung. *Audit fee* memiliki koefisien sebesar 0,312 dengan nilai signifikansi 0,168. Meskipun memiliki arah pengaruh positif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, H2 yang menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* tidak didukung.

Interaksi *financial distress* dan *audit tenure* memiliki koefisien sebesar 3,116 dengan nilai signifikansi 0,678. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*. Dengan demikian, H3 yang menyatakan bahwa *audit tenure* memperlemah pengaruh negatif *financial distress* terhadap *auditor switching* tidak didukung. Interaksi antara *audit fee* dan *audit tenure* memiliki koefisien sebesar 0,341 dengan nilai signifikansi 0,113. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga *audit tenure* tidak mampu memoderasi pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching*. Dengan demikian, H4 yang menyatakan bahwa *audit tenure* memperkuat pengaruh positif *audit fee* terhadap *auditor switching* tidak didukung.

Pengaruh *Financial distress* terhadap *Auditor Switching*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki koefisien negatif sebesar -2,100 dengan nilai signifikansi sebesar 0,835. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki arah pengaruh negatif terhadap *auditor switching*, tetapi tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, kondisi *financial distress* tidak menjadi faktor yang menentukan keputusan perusahaan perbankan untuk melakukan *auditor switching*. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan tidak selalu melakukan pergantian auditor karena perusahaan masih dapat mempertahankan auditor yang telah memahami kondisi dan karakteristik perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung H1 yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Loviera & Akhsani (2023) serta Tania & Salim (2025) yang menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Pengaruh *Audit fee* terhadap *Auditor Switching*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *audit fee* memiliki koefisien positif sebesar 0,312 dengan nilai signifikansi sebesar 0,168. Hal ini menunjukkan bahwa *audit fee* memiliki arah pengaruh positif terhadap *auditor switching*, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, besarnya *audit fee* belum menjadi pertimbangan utama perusahaan perbankan dalam menentukan keputusan untuk melakukan pergantian auditor. Perusahaan dapat lebih

mempertimbangkan kualitas audit, reputasi auditor, pemahaman auditor terhadap perusahaan, serta hubungan kerja yang telah terbentuk dibandingkan hanya mempertimbangkan besarnya biaya audit. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Tania & Salim 2025) yang menyatakan bahwa dampak yang tidak signifikan dari biaya audit dapat dijelaskan dengan gagasan bahwa perusahaan sering memprioritaskan kredibilitas, reputasi dan independensi auditor dibandingkan sekedar penghematan biaya. Selain itu, perusahaan perbankan merupakan sektor yang *highly regulated* sehingga perusahaan lebih mengutamakan kredibilitas auditor dalam menjaga kepercayaan investor dan regulator dibandingkan melakukan pergantian auditor hanya karena faktor biaya auditnya. Hasil dari penelitian ini tidak mendukung H2 yang menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lewier, Usmany & Loupatty (2024), Loviera & Akhsani (2023), serta Tania & Salim (2025) yang menemukan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Pengaruh *Audit tenure* dalam Memoderasi Pengaruh Negatif *Financial distress* terhadap *Auditor Switching*

Hasil pengujian interaksi antara *financial distress* dan *audit tenure* menunjukkan koefisien sebesar 3,116 dengan nilai signifikansi sebesar 0,678. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*. Artinya, lamanya hubungan auditor dengan perusahaan belum dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara kondisi *financial distress* dan keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Pada perusahaan perbankan, auditor yang telah memiliki pemahaman mengenai karakteristik dan kondisi perusahaan dapat tetap dipertahankan meskipun perusahaan mengalami tekanan keuangan. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa keputusan *auditor switching* pada perusahaan perbankan tidak dipengaruhi oleh kombinasi antara kondisi perusahaan dan lamanya hubungan audit, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan perusahaan dan regulasi audit perusahaan. Dengan demikian, H3 yang menyatakan bahwa *audit tenure* memperlemah pengaruh negatif *financial distress* terhadap *auditor switching* tidak didukung.

Pengaruh *Audit tenure* dalam Memoderasi Pengaruh Positif *Audit fee* terhadap *Auditor Switching*

Hasil pengujian interaksi antara *audit fee* dan *audit tenure* menunjukkan koefisien sebesar 0,341 dengan nilai signifikansi sebesar 0,113. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak mampu memoderasi pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching*. Lamanya hubungan antara auditor dan perusahaan tidak secara signifikan mengubah hubungan antara besarnya *audit fee* dan keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Perusahaan perbankan dapat mempertahankan auditor yang telah memiliki pemahaman terhadap kegiatan dan karakteristik perusahaan meskipun terdapat perubahan dalam biaya audit. Hal ini juga berarti bahwa besaran fee yang diterima auditor atau yang diberikan oleh perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya *auditor switching* (Milo & Malik Muhammad 2022). Dengan demikian, H4 yang menyatakan bahwa *audit tenure* memperkuat pengaruh positif *audit fee* terhadap *auditor switching* tidak didukung

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 29 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* dan *audit fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. *Financial distress* memiliki arah pengaruh negatif terhadap *auditor switching*, sedangkan *audit fee* memiliki arah pengaruh positif, tetapi kedua pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Selain itu, *audit tenure* tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* maupun *audit fee*

terhadap *auditor switching*. Dengan demikian, H1, H2, H3, dan H4 dalam penelitian ini tidak didukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan perusahaan perbankan dalam melakukan *auditor switching* tidak secara signifikan ditentukan oleh kondisi *financial distress*, besarnya *audit fee*, maupun lamanya hubungan auditor dengan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kemungkinan lebih mempertimbangkan faktor lain dalam menentukan keputusan pergantian auditor, seperti kualitas dan reputasi auditor, opini audit, perubahan manajemen, ukuran KAP, maupun kebutuhan perusahaan terhadap jasa audit. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa hubungan antara kondisi keuangan, biaya audit, dan masa hubungan auditor dengan keputusan *auditor switching* masih memiliki hasil yang beragam, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang relevan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024 sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kedua, variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada *financial distress*, *audit fee*, dan *audit tenure*, sementara masih terdapat faktor lain yang kemungkinan mempengaruhi *auditor switching*. Ketiga, proporsi perusahaan yang melakukan *auditor switching* dalam sampel relatif kecil dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan *switching*, sehingga dapat mempengaruhi hasil estimasi regresi logistik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sektor perusahaan yang berbeda atau mencakup beberapa sektor sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi auditor switching, seperti ukuran perusahaan, opini audit, audit delay, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan pergantian manajemen. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar dapat memperoleh variasi data yang lebih beragam dalam menjelaskan keputusan *auditor switching*.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi secara signifikan dalam penelitian ini, meliputi perumusan konsep penelitian, pengembangan landasan teori, pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, interpretasi hasil penelitian, penyusunan manuskrip, revisi manuskrip, serta persetujuan akhir terhadap naskah untuk dipublikasikan. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip serta bertanggung jawab atas isi artikel.

AI Disclosure Statement

Penulis menyatakan bahwa naskah penelitian ini disiapkan, diteliti, ditulis, dan disunting secara mandiri tanpa menggunakan teknologi atau teknik kecerdasan buatan (AI). Seluruh data, analisis, interpretasi hasil, dan keputusan akademik dalam penelitian ini dilakukan oleh penulis. Penulis telah meninjau dan memverifikasi seluruh isi manuskrip serta bertanggung jawab penuh atas isi artikel.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan manuskrip ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Tanjungpura dan Bursa Efek Indonesia atas ketersediaan sumber data yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

REFERENCES

Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. Academy of Management Review, 14(1), 57–74.

Fellicia & Dwi Astuti, C., 2025, 'THE EFFECT OF *AUDITOR SWITCHING* AND AUDITOR INDEPENDENCE ON AUDIT QUALITY WITH *AUDIT FEE* AS A MODERATING VARIABLE', *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS*, 09(02), 39–50.

Fitrianingsih, D. & Febrian, Y.E., 2025, 'Pengaruh Opini Audit, KAP, Size, Financial Distress, *Audit fee* Terhadap Auditor Switching', *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 763–770.

Harianja, A. & Sinaga, J.T.G., 2022, 'The Effect of Audit Fee, Audit Delay, and *Auditor switching* on Audit Quality', *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 6(1), 23–31.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360.

Lewier, I.G., Usmany, P. & Loupatty, L.G., 2024, 'The Effect of Financial Distress, Audit Opinion and *Audit fee* on *Auditor switching* (Empirical Study on Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange)', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(5), 759–770.

Loviera, W. & Akhsani, N., 2023, 'THE EFFECT OF AUDIT DELAY, *AUDIT TENURE* AND *FINANCIAL DISTRESS* ON *AUDITOR SWITCHING* (Empirical Study of Food and Beverage Subsector Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2021)', *SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS*, 2(4).

Milo, S. & Malik Muhammad, M., 2022, 'Pengaruh Audit Fee, Opini Audit, dan Audit Delay terhadap *Auditor switching* dengan *Financial distress* sebagai Variabel Moderasi', *KALBISIANA: Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis*, 8(3).

Mubarrok, A.Z. & Islam, A.R., 2020, 'THE EFFECT OF MANAGEMENT CHANGE, AUDIT OPINION, COMPANY SIZE, *FINANCIAL DISTRESS* AND AUDITOR REPUTATION ON AUDITOR SWITCHING', *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 4(02), 185–198.

Puspitawati, A., Muhsin, M. and Fahmi, M., 2024. Pengaruh audit fee, komite audit, dan opini audit terhadap terjadinya *auditor switching* dengan dimoderasi oleh reputasi auditor. *Keuangan dan Auditing*, *5*(2), pp.1-19.

Sima, P.A.P. & Badera, I.D.N., 2018, 'Reputasi Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh *Financial distress* dan *Audit fee* pada Auditor Switching', *E-Jurnal Akuntansi*, 58.

Tabsyir, M., Muhsin & Yunita, K., 2025, 'The Effect of Audit Tenure, Audit Rotation, and Audit Delay on Audit Quality with Audit Committee as a Moderating Variable', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(5), 1215–1226.

Tania, A.R. & Salim, S., 2025, 'The Effect of Audit Fee, Audit Tenure, Client Firm Size, and *Financial distress* on *Auditor switching* in Property and Real Estate Companies', *International Journal of Economics and Management Research*, 4(3), 599–608.

Ulfah, D.F. and Muhsin, H.N., Pengaruh Komite Audit dan *Audit tenure* terhadap Audit Delay dengan Reputasi Kantor Akuntan Publik sebagai Variabel Moderasi.

Vidianti, Y. & Yohanes, Y., 2023, 'Pengaruh Audit Fee, Opini Audit, Kepemilkan Publik, Audit Delay Terhadap Auditor Switching', *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 345–358.

Widiastuti, D., no date, 'PENGARUH KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN, FINANCIAL DISTRESS, AUDIT REPORT LAG, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* DENGAN *AUDIT FEE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI', *JIMEB (Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Bisnis)*, 01.